

COLLABORATIVE SNOWBALL THROWING DALAM PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA PKH TENTANG PENGASUHAN

Sarah Nurul Fatimah

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, sarahnurulfatimah2014@gmail.com

Susilawati

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Susilawati.stks@gmail.com

Ernalina Lia Syaodih

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, ernaliasyaodih@yahoo.com

Abstract

Collaborative Snowball Throwing is an engineered technology in the Family Development Session in Program Keluarga Harapan (PKH) activity in the child protection module with a cooperative learning model in strengthening childcare capacity involving community work teams. This study aims to analyze and optimize FDS activities by involving the community. This research is focused in Sukabungah Village, Sukajadi District, Bandung City. This research was conducted using a qualitative method with an action research design (action research). The results of the study indicate that FDS activities that provide practical learning in the fields of education, child protection, economy, health and the elderly and disability for beneficiary families have not been running optimally due to several reasons so that they have not had an impact on good parenting to be able to decide children to be not working on the streets. So that the results of the implementation of Collaborative Snowball Throwing technology engineering in FDS are able to optimize the learning process in the field of parenting in FDS because the Beneficiary Families feel involved in the learning process through the implementation of engineering technology with the support of the surrounding environment.

Keywords:

Collaborative Snowball Throwing; Family Development Session (FDS); Parenting.

Abstrak

Collaborative Snowball Throwing merupakan teknologi hasil rekayasa di dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan (PKH) dalam modul perlindungan anak dengan model pembelajaran kooperatif dalam penguatan kapasitas pengasuhan anak yang melibatkan tim kerja masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengoptimalkan kegiatan P2K2 dengan melibatkan masyarakat. Penelitian ini difokuskan di Kelurahan Sukabungah, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan (action research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P2K2 yang menyediakan pembelajaran praktis di bidang pendidikan, perlindungan anak, ekonomi, kesehatan serta lansia dan disabilitas bagi keluarga penerima manfaat selama ini masih belum berjalan optimal dikarenakan beberapa alasan sehingga belum memberikan dampak terhadap pengasuhan yang baik untuk mampu memutus anak agar tidak beraktivitas di jalanan. Sehingga hasil dari implementasi rekayasa teknologi Collaborative Snowball Throwing dalam P2K2 mampu mengoptimalkan proses pembelajaran di bidang pengasuhan dalam P2K2 karena Keluarga Penerima Manfaat

merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran Melalui implementasi rekayasa teknologi dengan dukungan lingkungan sekitar.

Kata Kunci:

Collaborative Snowball Throwing; Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga; Pengasuhan.

PENDAHULUAN

Definisi kemiskinan menurut *World Bank* (2010) adalah ketidaksejahteraan yang terdiri dari banyak dimensi, termasuk pendapatan rendah serta ketidakmampuan untuk memperoleh barang dan jasa dasar yang diperlukan untuk bertahan hidup. Kemiskinan juga mencakup tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, akses yang buruk ke air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara, kapasitas dan kesempatan yang tidak memadai untuk kehidupan yang lebih baik. Permasalahan kemiskinan menjadi perhatian dunia untuk segera diselesaikan. Hal ini dikarenakan permasalahan kemiskinan selalu menjadi permasalahan yang kompleks bahkan tidak kunjung berakhir.

Permasalahan kemiskinan harus diatasi karena kemiskinan dapat menjadi pemicu timbulnya permasalahan-permasalahan lain. Fahrudin (2012) menyampaikan bahwa kemiskinan dapat mendorong tumbuhnya kejahatan dan pertikaian etnis, kemiskinan dapat memunculkan ketegangan kerawanan sosial (*social hazard*) dan kecemburuan sosial (*social envy*). Selain itu disampaikan oleh Arifuddin (2017) bahwa kemiskinan juga menjadi salah satu alasan dasar seseorang melakukan kegiatan mengemis.

Arifuddin (2017) menyampaikan bahwa pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta, biasanya pemberian yang didapatkan bisa berupa uang, makanan, pakaian dan pakaian yang nilainya sangat kecil. Disampaikan olehnya bahwa banyak alasan orang melakukan kegiatan mengemis salah satunya adalah alasan ekonomi. Alasan ekonomi ini menjadi alasan paling mendasar yang memperkuat pengemis untuk tetap melakukan kegiatan mengemis bahkan menurunkan perilaku mengemisnya kepada anak dan cucunya. Bahkan di salah satu Kelurahan di Kota Bandung disampaikan oleh Nuraeni (2015) bahwa kegiatan mengemis yang dilakukan oleh para pengemis di Kelurahan Sukabungah ini dilakukan secara turun-temurun hingga 4 generasi. Jika alasan

orang mengemis dan menurunkan pada anak cucunya karena alasan ekonomi atau kemiskinan, maka kemiskinan masih menjadi tugas besar yang perlu diselesaikan agar rantai mengemis dapat diputuskan melalui anak-anaknya.

Pemerintah merespon permasalahan kemiskinan ini melalui banyak program. Beberapa program yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan berdasarkan data 10 tahun terakhir terdiri dari Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Bantuan Siswa Miskin (BSM), Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS), Program Beras untuk Keluarga Miskin (RASKIN), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Program Padat Karya Produktif, Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta Kredit Usaha Bersama (KUBE).

Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 didapatkan informasi bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) menjadi salah satu program yang dianggap mampu menurunkan angka kemiskinan secara akumulatif. Program Keluarga Harapan (PKH) menjadi salah satu program yang masih bertahan serta memiliki tujuan untuk memutus rantai kemiskinan yang menjadi salah satu alasan seseorang mengemis dan menurunkan kebiasaan ini kepada anak-anaknya. Karena banyak keluarga miskin yang tidak mampu memberikan pendidikan dan kesehatan yang baik bagi anak-anak mereka sehingga mengakibatkan berlanjutnya kemiskinan, maka Program keluarga Harapan ini berupaya membantu keluarga miskin di Indonesia melalui bantuan uang tunai bersyarat untuk mampu memutus rantai kemiskinan melalui pendidikan dan kesehatan.

Terdapat satu proses penting dalam Program Keluarga Harapan yang mampu meningkatkan keterampilan hidup keluarga penerima manfaat yaitu kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Kegiatan ini menjadi salah satu rangkaian kegiatan yang wajib diikuti keluarga penerima manfaat setiap satu bulan sekali dengan

pemberian materi berupa pendidikan, kesehatan dan gizi, ekonomi, perlindungan anak, kesejahteraan sosial lansia dan penyandang disabilitas berat. Melalui 5 modul yang disampaikan dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) diharapkan mampu mengedukasi kpm yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan bahkan pola pikir pengasuhan yang lebih baik diharapkan akan berdampak pula pada pemutusan rantai pengemis yang diturunkan terhadap anak-anak mereka.

Di Kota Bandung terdapat salah satu kampung yang dijuluki orang sebagai Kampung Pengemis. Kampung ini terletak di Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi tepatnya di RW 04 dan RW 11 (Cibarengkok). Julukan ini dikenal banyak orang dikarenakan kebanyakan penduduknya adalah pengemis. Walaupun Program Keluarga Harapan sudah hadir dan didapatkan oleh banyak warganya tetapi masih ditemukan warga yang turun ke jalan bahkan dengan melibatkan anak-anaknya. Hal ini juga tidak terlepas dari kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang belum optimal.

Berdasarkan asesemen yang dilakukan bersama dengan para pihak di Kelurahan Sukabungah pada saat kegiatan praktikum II di Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung didapatkan informasi bahwa masih banyak kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Kelemahan ini terdiri dari tahap transformasi materi yang tidak maksimal, banyaknya KPM yang tidak hadir dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), proses pemberlajaran yang membuat peserta bosan, fasilitator tidak bisa memastikan apakah KPM mampu memahami materi yang disampaikan atau tidak hingga latar belakang dan kemampuan KPM yang berbeda sehingga daya tangkap terhadap materi yang disampaikan dalam FDS juga berbeda.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama dengan pihak pemerintahan kelurahan serta pendamping PKH didapatkan hasil bahwa

mereka menyadari perlu adanya perbaikan dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), hal ini tidak terlepas dari pentingnya kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) sebagai sarana untuk mencerdaskan keluarga penerima manfaat sehingga melalui materi-materi yang didapatkan diharapkan mampu menguatkan fungsi keluarga. Melalui fungsi keluarga yang kuat maka diharapkan pendidikan dan pengasuhan anak dapat diberikan secara optimal, sehingga dapat terputusnya rantai kemiskinan yang dapat memutus rantai mengemis melalui anak-anak mereka. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Purwanto (2013) bahwa untuk keluar dari lingkaran kemiskinan jalan satu-satunya dapat diwujudkan jika masyarakat itu sehat dan cerdas. Dengan masyarakat sehat dan pintar masyarakat itu dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dengan cara mereka sendiri. Selain itu dukungan lingkungan sosial juga menjadi salah satu faktor penting yang tidak boleh diabaikan.

Oleh karena itu dalam kegiatan praktikum Manajemen Pengubahan Komunitas berdasarkan hasil diskusi bersama pihak terkait di Kelurahan Sukabungah dan pendapat pakar didesainlah rekayasa teknologi *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) untuk mengoptimalkan kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang rutin dilakukan dalam kegiatan PKH.

Model ini merupakan rekayasa penguatan keluarga pada program PKH melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang dipadukan dengan model pendidikan kooperatif *snowball throwing* yang diselenggarakan secara kolaboratif dengan memanfaatkan sumber dan penguatan. Dalam model ini kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang biasanya hanya dilakukan fasilitator kini diawali dengan pembentukan tim kerja masyarakat. Tim kerja masyarakat dipilih dengan cara *snowball throwing* berdasarkan kegiatan diskusi yang dilakukan

bersama dengan beberapa pihak. Selanjutnya kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang berupa proses edukasi melalui modul yang biasanya dilakukan oleh fasilitator kini dilakukan bersama dengan tim kerja masyarakat bersamaan dengan dilakukannya proses edukasi di waktu yang bersamaan terhadap anak-anak KPM dalam kegiatan ruang belajar edukatif. Ruang belajar edukatif ini adalah proses pendampingan dengan cara bermain tetapi tetap mampu mengedukasi anak-anak KPM. Selain itu terdapat wadah pengaduan (*call center*) tim kerja masyarakat yang bisa dihubungi kapan saja untuk menerima pengaduan ataupun membantu keluarga penerima manfaat untuk mengakses pendidikan dan kesehatan.

Model ini belum diterapkan dan diuji lebih lanjut sehingga dalam penelitian ini peneliti akan meneliti lebih jauh terkait dengan Pengembangan Model *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga untuk Memutus Rantai Pengemis di Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan terdapat beberapa masalah penelitian yang disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana model awal *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga untuk memutus rantai pengemis ?
2. Bagaimana perencanaan *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga untuk memutus rantai pengemis?
3. Bagaimana pelaksanaan *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga untuk memutus rantai pengemis?
4. Bagaimana model akhir *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga untuk memutus rantai pengemis?

Selanjutnya tujuan dari penelitian terdiri dari:

1. Mendeskripsikan model awal *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga untuk memutus rantai pengemis.
2. Merumuskan perencanaan *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga untuk memutus rantai pengemis.
3. Mengimplementasikan *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga untuk memutus rantai pengemis.
4. Menyusun model akhir *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga untuk memutus rantai pengemis.

Suharto (2013) menyampaikan bahwa kemiskinan memiliki banyak definisi, menurutnya bahwa sebagian orang memahami istilah kemiskinan dari perspektif subyektif dan komparatif, sementara yang lain melihat dari segi moral dan evaluatif. Meskipun kebanyakan konsepsi mengenai kemiskinan sering mengaitkan kemiskinan dengan aspek ekonomi sebenarnya kemiskinan berkaitan juga dengan dimensi material, sosial, kultural, institusional dan struktural.

Piven dan Cloward (dalam Suharto, 2013) menunjukkan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan dan adanya kebutuhan sosial, penjelasan tersebut secara lebih rinci memiliki pengertian sebagai berikut :

1. Kekurangan materi, menggambarkan adanya kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang dalam memperoleh barang yang bersifat kebutuhan dasar.
2. Kekurangan penghasilan dan kekayaan yang memadai. Maksud “memadai adalah dikaitkan dengan standar atau garis kemiskinan (*poverty line*) yang berbeda-beda dari satu negara ke negara lainnya atau bahkan dari satu komunitas ke komunitas lainnya.

3. Kesulitan memenuhi kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial (*social exclusion*), ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan dalam arti ini dapat dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga-lembaga pelayanan sosial.

Seseorang atau keluarga menjadi miskin tidak terlepas dari faktor penyebab yang menyertainya. Kemiskinan memiliki banyak faktor. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Suharto (2013) bahwa jarang ditemukan kemiskinan yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Seseorang atau keluarga miskin biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian) atau bahkan hidup di lokasi terpencil dengan sumberdaya alam dan infrastruktur yang terbatas.

Pengertian pengemis berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Definisi yang sama berkaitan dengan pengemis menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial dilengkapi dengan kriteria pengemis yang terdiri dari :

- 1) Mata pencahariannya tergantung pada belas kasihan orang lain.
- 2) Berpakaian kumuh dan compang-camping.
- 3) Berada di tempat-tempat ramai/strategis.
- 4) Memperalat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

Arifuddin (2017) menyampaikan bahwa alasan seseorang menjadi pengemis adalah karena alasan ekonomi, menghindar dari

ancaman bahaya, malas, meniru orang tua, merawat dan memelihara keturunan.

Kegiatan mengemis juga seringkali diturunkan kepada keturunannya. Hal ini berkaitan erat dengan keluarga. Menurut Munandar dalam Hulukati (2015) keluarga merupakan kelompok social terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks atau keluarga Indonesia.

Hulukati (2015) menyampaikan bahwa keluarga tidak hanya sebagai wadah/tempat berlindung tetapi keluarga adalah merupakan tempat segala perasaan yang didapatkan dengan pelayanan yang baik oleh anak, suami/istri dan seluruh anggota keluarganya.

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga atau istilah lainnya *Family Development Session* merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran pendidikan terhadap perkembangan potensi KPM untuk memenuhi kelangsungan hidupnya secara pribadi dan masyarakat luas. Kurnia dan Budiartati (2017) menyampaikan bahwa pendidikan tersebut termasuk dalam keterampilan hidup yang secara praktis membantu keluarga penerima manfaat dalam mengatasi persoalan kehidupan yang menyangkut pengetahuan, sikap baik fisik maupun mental dan pengembangan keterampilan hidup agar KPM mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Firdaus (2016) menyampaikan bahwa metode *snowball throwing* merupakan metode pembelajaran yang dapat menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Sehingga metode pembelajaran dapat melatih potensi kepemimpinan, ketrampilan, serta kreatifitas peserta didik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian *action research*. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dimulai dari refleksi awal hingga akhir. Pada refleksi awal peneliti menilai kondisi awal partisipan penelitian sebelum dilakukan aksi. Selanjutnya tahap perencanaan yaitu menyusun rencana aksi berdasarkan hasil refleksi. Tahap pelaksanaan dan observasi, peneliti melaksanakan dan mengobservasi pelaksanaan rencana aksi yang telah disusun. Tahap evaluasi yaitu melakukan penilaian terhadap implementasi. Tahap terakhir yaitu menyusun desain akhir berdasarkan hasil evaluasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang diberikan informan dalam kondisi yang terjadi di lokasi penelitian terkait kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga yang sudah dilakukan. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, yaitu data yang berasal dari pengalaman, pikiran, sikap dan keyakinan orang yang dikumpulkan melalui penelaahan peneliti atas hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan diskusi kelompok terfokus.

Peneliti menggunakan sumber data primer serta sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung melalui informan atau partisipan yang ditetapkan peneliti. Selanjutnya sumber data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari studi dokumentasi terkait dengan penelitian.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi serta menggunakan bahan referensi. Selanjutnya uji *transferability* sebagai validitas eksternal dengan penyusunan laporan secara rinci, jelas sistematis dan dapat dipercaya. Serta uji

dependability (reliabilitas) dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian bersama dengan pembimbing dan uji *confirmability*.

Selanjutnya teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

data kualitatif yang dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data hingga menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Sukabungah memiliki luas wilayah seluas 49,9 KM/Ha yang dibagi menjadi 12 RW dan 80 RT dengan jumlah RT terbanyak di RW 4 dan RW 6 yaitu masing-masing sebanyak 10 RW. Didapatkan informasi bahwa jumlah Kepala Keluarga terdiri dari 5.657 dengan jumlah jiwa 19.069. Dari jumlah tersebut Kelurahan Sukabungah memiliki jumlah Kepala Keluarga yang berada dalam taraf mendekati miskin hingga sangat miskin sebanyak 933 Kepala Keluarga. Selain itu terdapat 38 rumah yang tidak layak huni yang masih ditempati oleh masyarakat.

Selanjutnya tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Sukabungah berjumlah 1.583 lulus perguruan tinggi, 4503 lulus SMU/SLTA/Sederajat, 2395 lulus SLTP/Sederajat, 2222 lulus SD/Sederajat serta 1288 putus sekolah. Melalui data ini maka dapat disimpulkan bahwa angka putus sekolah di Kelurahan Sukabungah masih terbilang tinggi. Selain itu hal yang menjadi perhatian adalah masih tingginya angka pengangguran yaitu sebanyak 1096 orang.

Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan program dari pemerintah juga menyentuh masyarakat di Kelurahan Sukabungah. Hingga tahun 2021 terdapat 544 keluarga penerima manfaat. Tingkat graduasi di Kelurahan Sukabungah masih terbilang rendah yaitu sebanyak 6 keluarga penerima manfaat.

b. Model Awal *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Capaian dari kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah dihasilkannya model *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan

Kemampuan Keluarga (P2K2) yang merupakan penyempurnaan dari kegiatan P2K2 yang rutin dilaksanakan oleh KPM PKH di Kelurahan Sukabungah, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Model yang disusun bersama dengan masyarakat di Kelurahan Sukabungah ini tidak terlepas dari proses kegiatan P2K2 yang belum optimal. Sebagaimana pernyataan dari informan terkait dengan kegiatan P2K2 yang sebelumnya dilaksanakan: “Pelaksanaan P2K2 diadain rutin setiap satu bulan sekali, sesuai model yang ada. Tapi dua tahun terakhir engga semua KPM dilibatin karena aturan prokes, jadinya Cuma beberapa orang aja. Itupun waktunya gak lama paling 30 menitannya ibu-ibunya pada gak fokus, sisanya jadi tanya jawab tentang bantuan aja the hehe. Kadang suka bingung juga ibu-ibu ini teh pada ngerti apa engga, da ujung-ujungnya yang ditanyain teh malah bantuan”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hasil dari kegiatan P2K2 tidak berkaitan dengan materi yang disampaikan. Oleh karena itu tujuan dari P2K2 untuk meningkatkan keterampilan hidup KPM dalam aspek pendidikan dan pengasuhan anak, ekonomi, kesehatan, lanjut usia dan disabilitas tidak tercapai karena materi yang disampaikan tidak mampu dipahami bahkan diaplikasikan oleh KPM.

Aspek pendidikan dan pengasuhan menjadi salah satu materi yang disampaikan dalam P2K2 melalui modul khusus yang harus disampaikan oleh fasilitator kepada KPM setiap satu bulan sekali. Berdasarkan informasi yang didapatkan modul pendidikan dan pengasuhan anak yang telah disampaikan belum memberikan dampak yang baik terhadap pengasuhan anak di Kelurahan Sukabungah. Hal ini tidak terlepas dari kondisi lingkungan di Kelurahan Sukabungah yang dikenal banyak penduduknya yang melakukan kegiatan mengemis bahkan hingga beberapa generasi. Kondisi pengasuhan KPM yang belum baik sebagaimana disampaikan oleh informan juga tidak terlepas dari lingkungan pengasuhan KPM sebagaimana disampaikan oleh informan L. Berdasarkan beberapa informasi yang

didapatkan maka didesainlah model penyempurnaan P2K2 melalui *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga dengan tujuan untuk mengoptimalkan proses transformasi materi yang disampaikan dalam P2K2 sehingga mampu meningkatkan keterampilan hidup terutama dalam pengasuhan anak

c. Perencanaan *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga

Perencanaan menjadi proses yang penting sebelum mengimplementasikan model *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan melibatkan masyarakat melalui kegiatan *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Mei 2022 bertempat di Kantor Kelurahan Sukabungah.

Dalam diskusi ini dilakukan penyepakatan kembali model awal *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga, pembentukan rencana operasional yang terdiri dari pembentukan tim kerja masyarakat, peran dan tugas, modul pembahasan P2K2 serta penjadwalan. Selain itu dalam diskusi yang dilakukan bersama juga disusun indikator keberhasilan dalam model *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga.

d. Implementasi *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga

Implementasi *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga dilakukan pada hari Kamis, 26 Mei 2022 di RW 01 Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Hasil dari implementasi dapat menjadi bahan untuk perbaikan model *Collaborative Snowball Throwing* dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga. Berikut beberapa pernyataan

informan terkait implementasi yang dilakukan dengan melibatkan tim kerja masyarakat sebagaimana perencanaan yang disusun sebelumnya: “Kalau yang ibu perhatiin kemarin, pelibatan Ibu-Ibu KPM di Tim Kerja Masyarakat ngebuat mereka antusias neng, terus model pembelajarannya melibatkan semuanya jadinya ibu-ibu gak pada bosan. Alhamdulillah yaaa uji coba yang kemarin, lumayan sesuai perencanaan walaupun ruang bermain belum sepenuhnya berjalan. Nanti kita diskusikan ulang ya neng biar gimana ruang belajar ini lebih menarik dan waktunya dikemas biar pas neng. Tapi alhamdulillah yaa lewat metode pembelajaran ini, ibu-ibu the jadi lebih nareup hehe.”

Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa implementasi sudah berjalan dengan baik dan mulai membuat KPM lebih antusias serta memahami materi yang disampaikan. Terkait dengan ruang bermain edukatif yang diimplementasikan perlu ada penyempurnaan kembali sehingga bisa berjalan lebih baik lagi.

e. Model Akhir Collaborative Snowball Throwing dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga

Model akhir disusun berdasarkan evaluasi dari implementasi Collaborative Snowball Throwing dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga yang telah dilaksanakan. Penyusunan model akhir dilakukan melalui Focus Group Discussion bersama dengan tim kerja masyarakat yang sudah dibentuk. Dalam diskusi ini dibahas terkait hasil pencapaian pelaksanaan model seerta mengumpulkan aspirasi terkait penyempurnaan model.

PEMBAHASAN

a. Model Awal Collaborative Snowball Throwing dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga

Model awal ini merupakan model yang disusun dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga dengan melibatkan masyarakat sekitar. Dalam model ini terdapat perubahan pola pembelajaran sehingga

diharapkan KPM mampu semakin optimal didalam menangkap materi yang disampaikan. Selanjutnya dalam model ini juga terdapat pelibatan lingkungan sekitar melalui pembentukan tim kerja masyarakat serta yang terlibat dalam kegiatan P2K2. Selanjutnya dalam model ini juga dibuat ruang bermain edukatif dengan cara melibatkan anak KPM dalam kegiatan P2K2 dan disediakan juga call center balarea untuk merespon aduan KPM atau masyarakat terkait dengan pendidikan dan pengasuhan anak. Berikut skema model awal Collaborative Snowball Throwing dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga:



Gambar 1: Skema Model Awal Collaborative Snowball Throwing Dalam P2K2

b. Perencanaan Collaborative Snowball Throwing dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga

Perencanaan dilakukan peneliti bersama dengan masyarakat di Kelurahan Sukabungah agar mampu melaksanakan kegiatan Collaborative Snowball Throwing dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga dengan efektif dan efisien. Perencanaan dilakukan melalui kegiatan Focus Group Discussion dengan hasil perencanaan sebagai berikut:

- a. Nama Kegiatan: Collaborative Snowball Throwing dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga
- b. Tujuan:
 - 1) Tujuan Umum: Tujuan umum dari model Collaborative Snowball Throwing dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga

adalah untuk mengoptimalkan transformasi materi yang disampaikan sehingga mampu meningkatkan keterampilan hidup KPM terutama dalam pengasuhan anak.

2) Tujuan Khusus:

- a) Mengoptimalkan proses transformasi materi dalam P2K2
- b) Meningkatkan keterlibatan KPM sehingga tetap fokus selama kegiatan
- c) Meningkatkan pengetahuan KPM dengan cara yang lebih sederhana dan mudah diserap
- d) Meningkatkan kemampuan KPM dalam pengasuhan anak
- e) Melibatkan lingkungan sekitar dalam pembentukan pengasuhan yang baik terhadap anak.
- f) Memudahkan KPM dalam menyampaikan aduan dan mengakses sistem sumber yang dibutuhkan melalui *call center balarea*.

c. Struktur Tim Kerja Masyarakat:



Gambar 2: Struktur TKM

d. Tugas Tim Kerja Masyarakat

Tabel 1: Peran dan Tugas TKM

No.	Peran	Tugas
1.	Koordinator Lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memastikan semua kegiatan berjalan dengan baik 2. Mengkoordinir seluruh anggota TKM 3. Menjadi mediator keluhan warga yang masuk melalui admin kepada pihak pemerintah setempat

		4. Memantau kegiatan melalui pertemuan rutin setiap satu bulan sekali
2.	Fasilitator P2K2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfasilitasi KPM untuk bisa mengikuti kegiatan P2K2 2. Mengadakan kegiatan P2K2 selama satu bulan sekali 3. Menyampaikan materi sesuai dengan modul P2K2 4. Memastikan KPM memahami materi yang disampaikan 5. Menyusun jadwal pertemuan
3.	Admin Call Center	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima keluhan yang masuk 2. Mengklasifikasi keluhan yang masuk melalui sms/ whatsapp 3. Melaporkan keluhan KPM kepada koordinator lapangan
4.	Fasilitator Ruang Belajar Edukatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memantau anak KPM bersekolah dengan rutin 2. Memfasilitasi anak KPM untuk mendapatkan materi dan bermain saat berlangsungnya kegiatan P2K2
5.	Ketua Kelompok KPM	a. Meginformasikan jadwal pertemuan kepada KPM

		<p>b. Memantau kehadiran KPM dalam kegiatan P2K2</p> <p>c. Memastikan semua KPM hadir</p>
--	--	---

Selanjutnya dalam perencanaan peneliti bersama dengan TKM menyusun jadwal kegiatan yang terdiri dari tema pengasuhan dan pendidikan anak setiap satu bulan sekali serta indikator keberhasilan kegiatan dengan uraian sebagai berikut:

- a. Meningkatnya partisipasi KPM dalam kegiatan P2K2.
- b. Meningkatnya kemampuan KPM dalam memahami materi yang disampaikan
- c. Meningkatnya kemampuan KPM untuk mengaplikasikan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Meningkatnya kesadaran KPM dalam pengasuhan dan pendidikan anak
- e. Meningkatnya motivasi anak untuk belajar
- f. Terbentuknya lingkungan pengasuhan yang baik
- g. KPM mampu mengakses sistem sumber lewat *call center balarea*

c. Implementasi Collaborative Snowball Throwing dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga

Implementasi dilakukan mengacu pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Implementasi terdiri dari tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

- a. Membentuk TKM yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat.
- b. Membuat nomor *call center balarea* yang nantinya akan disosialisasikan kepada masyarakat terutama KPM di Kelurahan Sukabungah. Call center ini dapat dimanfaatkan KPM atau masyarakat untuk menyampaikan aduan terkait bantuan atau untuk mengakses sistem sumber yang dibutuhkan

- c. Koordinasi bersama dengan pihak pemerintahan Kelurahan Sukabungah.
- d. Pembuatan jadwal kegiatan *Collaborative Snowball Throwing* dalam P2K2 yang disusun berdasarkan modul pendidikan dan perlindungan anak.
- e. Ketua Kelompok KPM menyampaikan informasi kepada KPM terkait dengan kegiatan *Collaborative Snowball Throwing* dalam P2K2 yang akan dilaksanakan.

Implementasi *Collaborative Snowball Throwing* dalam P2K2 dilaksanakan di RW 01 dengan tema pembahasan tema pertama berkaitan dengan orang tua adalah contoh bagi anak. Terdapat 22 KPM yang hadir dalam kegiatan *Collaborative Snowball Throwing* dalam P2K2 di RW 01 serta beberapa KPM yang membawa anak dikarenakan pelaksanaan bersamaan dengan jadwal sekolah. Berikut rincian kegiatan yang dilaksanakan dalam implementasi *Collaborative Snowball Throwing* dalam P2K2:

- h. Fasilitator P2K2 menyampaikan pola pembelajaran baru dalam kegiatan P2K2.
- i. Fasilitator mensosialisasikan dan menjelaskan nomor *call center balarea* yang dapat dimanfaatkan oleh para KPM untuk menyampaikan keluhan terkait dengan akses ke sistem sumber atau terkait bantuan.
- j. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Setiap kelompok diberikan kertas dan pulpen.
- k. Setiap kelompok menunjuk satu orang untuk dijadikan ketua kelompok
- l. Fasilitator menyampaikan tema yang akan dibahas terkait dengan orang tua adalah contoh bagi anaknya.
- m. Masing-masing kelompok diberi waktu 5 menit untuk berdiskusi bersama dengan anggota kelompoknya terkait dengan seperti apa cara orang tua menjadi contoh bagi anaknya serta menuliskan satu pertanyaan terkait dengan tema yang sedang dibahas.
- n. Setiap kelompok menyampaikan bagaimana orang tua dapat menjadi contoh bagi anaknya.

- o. Fasilitator memilih kelompok satu untuk menggulung kertas menjadi seperti bola dan melemparkan kertas pertanyaan kepada kelompok lain untuk selanjutnya pertanyaan itu dijawab oleh anggota kelompok yang terkena lempira kertas.
- p. Selanjutnya orang yang menjawab pertanyaan melemparkan kertas kelompoknya ke anggota lain.
- q. Begitu seterusnya sehingga semua kelompok mendapatkan bagiannya
- r. Fasilitator menyampaikan materi secara singkat sebagai penutup dan kesimpulan.

Pada saat yang sama *call center balarea* juga mulai disosialisasikan oleh setiap ketua kelompok kepada anggota KPMnya. Terdapat beberapa keluhan yang mulai masuk dan disampaikan kepada koordinator lapangan sehingga mulai ditindaklanjuti.

Ruang bermain edukasi yang sebelumnya direncanakan tidak berjalan dikarenakan hanya beberapa anak yang hadir dan berusia masih balita. Hal ini dikarenakan implementasi dilaksanakan bersamaan dengan jadwal pertemuan tatap muka.

d. Model Akhir Collaborative Snowball Throwing dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga

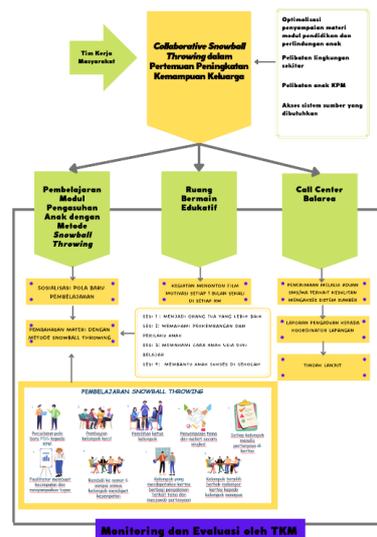
Model akhir disusun peneliti bersama dengan tim kerja masyarakat yang terlibat dalam implementasi *Collaborative Snowball Throwing* dalam P2K2 di RW 01 melalui kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Juni 2022 di Taman Manggis Kelurahan Sukabungah. Dalam diskusi yang dilakukan bersama dengan TKM dilakukan Evaluasi pencapaian pelaksanaan model serta mengumpulkan aspirasi terkait penyempurnaan model.

Terdapat beberapa poin penting terkait pencapaian pelaksanaan model yang dibahas dalam FGD bersama dengan TKM dengan hasil sebagai berikut:

- a. KPM lebih antusias dengan pembelajaran
- b. Kegiatan lebih optimal jika diadakan di ruang terbuka

- c. Tidak semua KPM mampu menulis dengan baik
- d. KPM mampu memahami materi yang disampaikan pada saat kegiatan
- e. Lingkungan sekitar lebih banyak berpartisipasi karena dilibatkan
- f. Fasilitator terbantu dengan kehadiran tim kerja masyarakat
- g. Ruang bermain edukatif perlu diubah polanya dan diadakan diakhir pekan
- h. Perubahan pola ruang bermain edukatif berupa undangan menonton film motivasi yang diadakan di setiap RW.

Berdasarkan hasil pengkajian model awal, perencanaan serta implementasi maka didapatkan rancangan model akhir sebagai berikut:



Gambar 3: Model Akhir *Collaborative Snowball Throwing* dalam P2K2

KESIMPULAN

Permasalahan kemiskinan menjadi permasalahan yang harus segera diatasi, karena kemiskinan mampu mendorong timbulnya permasalahan lain salah satunya adalah pengemis. Fenomena mengemis masih menjadi salah satu masalah sosial yang terjadi di kota-kota besar, tidak terkecuali Kota Bandung. Kelurahan Sukabungah merupakan salah satu Kelurahan yang berada di pusat Kota yang

tidak terlepas dari adanya masalah sosial pengemis.

Pemerintah menurunkan beragam program untuk merespon permasalahan kemiskinan salah satunya melalui Program Keluarga Harapan yang juga sampai pada masyarakat di Kelurahan Sukabungah. Terdapat salah satu proses penting dalam Program Keluarga Harapan yang wajib diikuti oleh KPM yaitu P2K2. Dari hasil penelitian yang dilakukan masih banyak hambatan didalam pelaksanaan PKH sehingga belum memberikan dampak yang optimal dalam meningkatkan keterampilan hidup KPM terutama dalam pengasuhan dan pendidikan anak sehingga mampu memutus mata rantai pengemis melalui anak.

Oleh karena itu peneliti menyusun rekayasa teknologi dalam P2K2 berupa Collaborative Snowball Throwing dalam P2K2. Model ini merupakan rekayasa penguatan keluarga pada program PKH melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang dipadukan dengan model pendidikan kooperatif *snowball throwing* yang diselenggarakan secara kolaboratif dengan memanfaatkan dukungan lingkungan sekitar serta penguatan pengasuhan.

Dari beberapa tahap yang dilalui peneliti bersama dengan masyarakat, mulai dari refleksi model awal hingga terbentuknya model akhir maka didapatkanlah model akhir *Collaborative Snowball Throwing* dalam P2K2. Model akhir ini menyempurnakan model sebelumnya dengan kolaborasi lingkungan melalui TKM yang dibentuk untuk melaksanakan P2K2 modul pengasuhan dan perlindungan anak didukung dengan ruang bermain edukatif serta *call center* balarea yang dapat dimanfaatkan KPM untuk mengakses atau mengadakan keluhan terkait bantuan atau sistem sumber yang dibutuhkan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian disusun beberapa rekomendasi yang diharapkan mampu semakin mengoptimalkan implementasi *Collaborative Snowball Throwing* dalam P2K2 sebagai berikut:

1. Penguatan kapasitas melalui *capacity building* yang dapat dilakukan TKM termasuk Fasilitator sehingga proses transfer materi semakin optimal dengan kapasitas fasilitator yang memadai.
2. Kerjasama bersama seluruh stakeholder yang ada tidak hanya di Kelurahan Sukabungah melainkan juga di Kota Bandung. Melalui kerjasama ini diharapkan akan semakin memudahkan tindak lanjut terhadap keluhan KPM terutama terkait dengan akses sistem sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Fisip UI Press
- Arifuddin, Alfan. 2017. *Psikologi Pengemis*. Malang: Gunung Samudra
- Ariowo, & Sutiaputri, L. F. (2019). Implementasi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Komunitas Adat Kampung Kuta. *Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial*, 01(1), 85–110.
- Arfiyani, I., Raharjo, T., & Yusuf, A. (2020). Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24517>
- Fakrudin, Adi. 2012. *Kesejahteraan Sosial Internasional*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Firdaus, A. M. (2016). Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v9i1.1>

- Harjanto Setiawan. (2018). *Reintegrasi: Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak Yang Berkonflik dengan Hukum*. Yogyakarta: Deepublish
- Hia, E. N., Siagian, M., & Achmad, N. (2021). Implementasi Family Development Session Program Keluarga Harapan. *Perspektif*, 10(1), 128–139. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.4146>
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Wenny Hulukati. *Musawa*, 7(2), 265–282.
- Hurlock, E.B. 1980. *Development Psychology*. NY, USA: Mc Graw Hill Book Company
- Hurlock, E.B. 1993. *Child Development*. NY, USA: Mc Graw Hill Book Company,
- Ishartono, Rusyidi, B., & Raharjo, T. S. (2017). Potret Orang Miskin dari Perspektif Kekuatan. *Share*, 7(1), 46- 53.
- Johan Arifin., Praktik, T., Sosial, P., & Masyarakat, M. (2020). *Issn 2442-8094*. 6(02).
- Kurnia, V., & Budiartati, E. (2017). Journal of Nonformal Education. *Nonformal Education*, 3(1), 21–27
- Kominfo. (2011). Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II. *Kemkominfo*, 18.
- Lewis, O. (1959). *Five Families; Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. (alih bahasa: Lewis, Oscar. 2016. *Kisah Lima Keluarga; Telaah-Telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Madya, Suwarsih (2011). *Penelitian Tindakan (Action Research) Cetakan Keempat*. Bandung, Alfabeta.
- Miller-Perrin, c. L., & R.D (2007). *Child Maltreatment An Introduction*. USA: Sage Publication, Inc
- Minahan, A., & Pincus, A. (1977). *Conceptual framework for social work practice*. Social Work (United States). <https://doi.org/10.1093/sw/22.5.347>
- Moleong, J. Lexi (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan Keduapuluhsatu*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nuraeni, Heny Gustini. “Komodifikasi Agama di Kalangan Pengemis di Kampung Pengemis Kota Bandung” *Jurnal Dakwah* 16.2 (2015) : 257. Web. 16 Agustus 2019
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan
- Purwanto, S. A., & Makmur, M. (2013). Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Memutus Rantai Kemiskinan (Kajian di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto) The Policy Implementation of Prosperous Family Program (PKH) in Giving Social Protection to The Poor Community (. *Wacana*, 16(2), 79–96. ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id
- Puspitawati, D. (2013). Fungsi Keluarga, Pembagian Peran Dan Kemitraan Gender Dalam Keluarga. *Ekologi Manusia Ipb*, 1–11.
- Rahardjo, B., Ediyono, S., & Putri, D. K. (2020). *Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Family Development Session (FDS) pada Program Keluarga Harapan (PKH) Implementation of Empowerment of the Poor through Family Development Session (FDS) in the Family Hope Program (PKH) Harapan da*. 2(2), 72–77.
- Rejekiningsih, T. W. (2011). Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural. *Jurnal*

Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan, 12(1), 28.
<https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.203>

- Schochib, Moh. 2014. Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2013. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia.* Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan.* Yogyakarta: Gava Media.
- Suherman, E. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer.* Bandung, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia
- Yani, M. S., & Wisroni, W. (2021). Implementation of the Child Care and Education Module in the Family Development Session Program PKH. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(4), 613.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i4.114668>
- Wardis Girsang , PhD. (2011). *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-Pulau Kecil.* Ambon: BFP UNPA

